



JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>

ISSN 2686-2859 (*online*)

ISSN 2088-8341 (*cetak*)

STRATEGI PEMIMPIN DALAM *DIGITAL LEADERSHIP* DI ERA DISRUPSI DIGITAL

RINI DEWI ANDRIANI

Mahasiswa Program Doktor MPI FITK UIN SU Medan

Abstrak: Disrupsi membawa perubahan yang fundamental hampir di semua aspek dalam kehidupan, perubahan muncul dengan kecepatan yang signifikan, pergeseran dilakukan oleh institusi kecil yang lebih gesit dan terdistribusi. Konsep baru tentang kepemimpinan masa depan untuk menghadapi disrupsi dan keadaan yang serba tidak menentu menjadi trend topik dalam pengembangan *human capital*. Konsep kepemimpinan yang baru digunakan untuk memprediksi respon terbaik yang bisa dilakukan oleh para pemimpin dalam menghadapi keadaan yang tidak pasti dan kompleks. Aplikasi teknologi komunikasi dan informasi telah memungkinkan terciptanya lingkungan belajar global yang berhubungan dengan jaringan yang menempatkan siswa di tengah-tengah proses pembelajaran, dikelilingi oleh berbagai sumber belajar dan layanan belajar elektronik. Untuk itu, sistem pendidikan konvensional seharusnya menunjukkan sikap yang bersahabat dengan alternatif cara belajar yang baru yang sarat dengan teknologi. Di era digital seperti sekarang teknologi komunikasi dan informasi terus mengalami perkembangan, untuk itu perkembangan teknologi juga harus dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.

Kata Kunci: strategi pemimpin, digital leadership, disrupsi

PENDAHULUAN

Pendidikan dan proses pendidikan terus mengalami perubahan, baik perubahan secara ilmiah, maupun perubahan yang direncanakan sesuai dengan kemampuan dan keinginan. Mutu lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan besar pengaruhnya terhadap produktivitas organisasi. Negara yang maju adalah negara yang mempunyai masyarakat berkualitas. Masyarakat dikatakan berkualitas apabila individu yang membentuk

masyarakat tersebut berpendidikan atau memiliki ilmu pengetahuan. Untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi seseorang harus belajar dan menjalani pendidikan.

Berdasarkan penjelasan atas UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menetapkan visi pendidikan nasional yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia Indonesia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Salah satu misinya adalah meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.

Kebijakan pelaksanaan program tahun 2004 terutama program pendidikan menengah pada bagian 1, menyatakan membentuk jaringan komunikasi antar guru sebagai wahana untuk meningkatkan proses pembelajaran; mengembangkan organisasi pendidikan yang terintegrasi untuk memperkuat kerjasama dan koordinasi antar sekolah umum dan sekolah agama, antar jalur luar sekolah, serta antar jenjang pendidikan di kabupaten atau kota.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan guru pada umumnya seperti: kurangnya kualifikasi dan kompetensi guru, kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya etos kerja dan komitmen guru, serta kurangnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru. Rendahnya etos kerja guru berkaitan erat dengan kurangnya pembinaan dan pengawasan terhadap guru. Dan ini menunjukkan lemahnya manajemen kepala sekolah sebagai pembina dan pengayom bawahan. Fungsi kepala sekolah memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang diberi tanggungjawab untuk melakukan pengelolaan penuh terhadap penyetoran jalannya roda pendidikan di sekolah.

Adapun peran utama kepala sekolah adalah sebagai pemimpin yang mengendalikan jalannya penyelenggaraan pendidikan, dimana pendidikan itu sendiri pada hakikatnya berfungsi sebagai sebuah transformasi yang mengubah input menjadi output. Hal ini menentukan suatu proses yang berlangsung secara benar, sesuai dengan ketentuan dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan di sekolah dengan baik maka seorang pemimpin sebagai *top manager* dalam hal ini tentunya memerlukan manajerial yang baik dalam menjamin kualitas sekolah agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Kepala sekolah disamping berfungsi sebagai *top manager* sekolah, juga berfungsi sebagai pengawas sekolah. Ini dimaksudkan bahwa seorang *top manager* adalah faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu organisasi dan dianggap sebagai kunci pembuka suksesnya organisasi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Daryanto (2005: 7) bahwa peningkatan manajemen sekolah yang kuat diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat pula, artinya seorang kepala sekolah yang profesional, mampu

menggalang dan memanfaatkan sumber daya dari *stakeholders* sekolah, memperhatikan kesejahteraan guru, memenuhi keperluan peserta didik, melakukan manajemen keuangan secara transparan, serta mampu menyusun program kerja yang sistematis bersama dengan komponen sekolah.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kepemimpinan

Jika berbicara mengenai kepemimpinan dalam pendidikan, bahwa yang harus dipahami adalah seseorang yang dapat bekerja sama dengan orang lain dan yang dapat bekerja untuk orang lain. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Elwood I prestwood dalam bukunya "*The high school principal and staff work together*" bahwa "tiap-tiap orang yang merasa terpanggil untuk melaksanakan tugas pemimpin di dalam lapangan pendidikan dapat disebut sebagai pemimpin pendidikan, misalnya orang tua di rumah, guru di sekolah, kepala sekolah di sekolah, kepala kantor departemen pendidikan dan kebudayaan, dan di daerah pelayanannya, maupun pendidik lain.

Kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam pembinaan pendidikan. Bisa dikatakan, kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok dimana dapat memberikan sumbangan untuk kesuksesan kelompoknya. Ada beberapa teori dalam kepemimpinan, yaitu:

- 1) Teori sifat. Dalam teori ini, seseorang yang dijadikan pemimpin harus memahami syarat tertentu. Apabila dalam dirinya terdapat sifat serta sikap tertentu yang berkaitan dengan pola memimpin, barulah ia dapat di jadikan sebagai pemimpin. Kepemimpinan yang didasarkan pada sifat-sifat tertentu itulah yang disebut sebagai teori sifat.
- 2) Teori situasi. Jika seseorang di jadikan pemimpin dikarenakan dalam situasi-situasi tertentu atas kelebihan keterampilan dan sifat tertentu yang tampak pada dirinya, sehingga dapat memecahkan masalah kelompok maka kepemimpinan ini didasarkan oleh situasi yang ada. Dalam situasi lain, bilamana kelompok tidak memerlukan kelebihan keterampilan dan sifat-sifat orang tersebut, maka ia tidak dapat dijadikan pemimpin.

Berdasarkan kebenaran dua teori di atas, maka dapat dipahami apabila seseorang diangkat secara resmi oleh pihak atasan, maka ia disebut *official leader* atau pemimpin resmi. Sebaliknya, jika seseorang diangkat menjadi pemimpin dalam keadaan darurat karena kontribusinya yang berharga terhadap suatu kelompok, maka pemimpin seperti itu disebut *emerging leader* atau pemimpin dalam keadaan darurat atau keadaan darurat keadaan terpaksa.

B. Kepemimpinan Dalam Organisasi Pendidikan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kepemimpinan dapat berperan dengan baik, antara lain:

- 1) Dasar utama dalam efektivitas kepemimpinan bukan pengangkatan atau penunjukannya, melainkan penerimaan orang lain terhadap kepemimpinan yang bersangkutan
- 2) Efektivitas kepemimpinan tercermin dari kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang
- 3) Efektivitas kepemimpinan menuntut kemahiran untuk “membaca” situasi
- 4) Skill dan kemampuan tidak tumbuh begitu saja melainkan melalui pertumbuhan dan perkembangan

Kehidupan organisasi yang dinamis dan serasi dapat tercipta apabila setiap anggota mau menyesuaikan cara berfikir dan bertindak untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan dalam pendidikan hakikatnya melibatkan banyak *stakeholder* yang sangat berperan penting dalam kelangsungan proses pengembangan kualitas pendidikan, diantaranya kepala sekolah, guru dan orangtua/masyarakat. Kepala Sekolah merupakan pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan dan pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Sementara guru adalah pemimpin yang menentukan kondisi kenyamanan proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru jugalah yang menciptakan siswa yang berkualitas. Sedangkan orangtua/ masyarakat merupakan motivator bagi peserta didik untuk selalu hadir dalam proses pembelajaran.

C. Peran dan Fungsi Kepemimpinan dalam Pendidikan

Adapun peran seorang pemimpin dalam sebuah organisasi, diantaranya adalah membantu menciptakan iklim sosial yang baik, membantu kelompok untuk mengorganisasikan diri, membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, mengambil tanggungjawab untuk menetapkan keputusan bersama dengan kelompok, serta memberi kesempatan pada kelompok untuk belajar dari pengalaman (Asep Suryana, 2010).

Antara kepemimpinan dan manajerial tidak dapat dipisahkan. Pemimpin bertugas untuk mengelola sekolah dan mengatur agar seluruh potensi sekolah berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah. Kepala sekolah mempunyai tugas merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Adapun peran kepala sekolah dalam tugas dan tanggungjawabnya yaitu mengatur proses belajar mengajar, memperkirakan dan mengalokasikan sumber daya, mengatur administrasi sekolah, mengatur pembinaan kemuridan/kesiswaan, serta mengatur hubungan dengan masyarakat. Tujuan dari tindakan peranan pemimpin sekolah tersebut adalah tercapainya tujuan organisasi yakni sumber

daya (*input*), pemilihan kepala sekolah yang berkualitas, guru yang kompeten, dan peserta didik yang memenuhi standart seleksi.

Sementara itu, fungsi kepala sekolah ialah sebagai pemimpin di suatu lembaga pendidikan, diantaranya mampu membawa perubahan yang signifikan, mampu menciptakan Visi dan menuangkan Misi dalam kenyataan, mampu menetapkan kebijakan dan tujuan yang hendak dicapai, serta mampu mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun dan menggerakkan seluruh anggota (sumber daya) untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Kusmintardjo dan Burhanuddin, 1996).

Pada dasarnya, fungsi kepemimpinan terbagi atas dua macam, yaitu:

- 1) Fungsi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai dan
- 2) Fungsi yang bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan sambil memeliharanya.

Adapun fungsi pemimpin yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai diantaranya:

- 1) Pemimpin berfungsi memikirkan dan merumuskan dengan teliti tujuan kelompok serta menjelaskan supaya anggota dapat bekerja sama mencapai tujuan itu.
- 2) Pemimpin berfungsi memberi dorongan kepada anggota-anggota kelompok untuk menganalisis situasi supaya dapat dirumuskan rencana kegiatan kepemimpinan yang dapat memberi harapan baik. Kepemimpinan harus cocok dengan situasi yang nyata, sebab kepemimpinan yang seefektif-efektifnya dalam suatu demokrasi bergantung pada intraksi antara anggota dalam situasi itu. Saran-saran positif yang akan di berikan oleh anggota akan membantu pemimpin membawa anggota dalam mencapai tujuan bersama.
- 3) Pemimpin berfungsi membantu anggota kelompok dalam mengumpulkan keterangan yang perlu supaya dapat mengadakan pertimbangan yang sehat.
- 4) Pemimpin berfungsi menggunakan kesanggupan dan minat khusus anggota kelompok.
- 5) Pemimpin berfungsi memberi dorongan kepada setiap anggota kelompok untuk melahirkan perasaan dan pikirannya dan memilih buah pikiran yang baik dan berguna dalam pemecahan masalah yang di hadapi oleh kelompok.
- 6) Pemimpin berfungsi memberi kepercayaan dan menyerahkan tanggung jawab kepada anggota dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing demi kepentingan bersama.

Sedangkan fungsi kepemimpinan yang bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan, diantaranya:

- 1) Pemimpin berfungsi memupuk dan memelihara kebersamaan di dalam kelompok. Jika ada kegotongroyongan antar anggota kelompok, pekerjaan akan berjalan lancar dan akan mempermudah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Seorang anggota dapat mempengaruhi anggota yang lain, hal itu disebabkan oleh perhatiannya yang besar terhadap tujuan kelompok. Selain itu hasrat dan kesanggupan untuk bekerja sama dengan orang lain cukup besar.
- 2) Pemimpin berfungsi mengusahakan tempat bekerja yang menyenangkan, sehingga dapat dipupuk kegembiraan dan semangat bekerja dalam pelaksanaan tugas. Kepuasan rohaniah akan terpenuhi jika ada ruang yang menarik dalam ruang itu, seperti perabotan yang dapat memberi kenyamanan beristirahat dan cukup memadai. Pemimpin juga harus dapat menanamkan perasaan aman kepada bawahan.
- 3) Pemimpin dapat menanamkan dan memupuk perasaan para anggota bahwa mereka termasuk dalam kelompok dan merupakan bagian dari kelompok.

D. Paradigma Mengelola Pendidikan

Pada era reformasi, masyarakat Indonesia menginginkan perubahan dalam semua aspek kehidupan bangsa. Pembaharuan pada sektor pendidikan yang memiliki peran strategis dan fungsional, juga memerlukan paradigma baru yang harus menekankan pada perubahan cara berpikir dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan. Pendidikan yang telah berjalan selama ini tidak bisa menjadi penggerak pembangunan di Indonesia, akan tetapi pendidikan telah menghambat pembangunan ekonomi dan teknologi, buktinya adalah dengan adanya kesenjangan sosial, budaya, dan ekonomi. Berbagai masalah yang timbul tersebut diakibatkan oleh semakin lemahnya pendidikan nasional. Pembaharuan pendidikan nasional yang telah mendasar dan menyeluruh harus dimulai dari mencari penjelasan baru atas paradigma dan peran pendidikan dalam pembangunan. Paradigma tersebut harus berimplikasi pada perubahan perspektif dalam pembangunan pendidikan, mulai dari perspektif yang menganggap pendidikan sebagai sektor pelayanan umum ke perspektif pendidikan sebagai suatu investasi produk yang mampu mendorong pertumbuhan masyarakat di berbagai bidang kehidupan.

Melalui paradigma baru tersebut, dimaksudkan pendidikan harus mampu melawan berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan. Pendidikan dan kehidupan telah menyatu, maka pendidikan dapat dikatakan sebagai proses memanusiakan manusia. Berikut ini adalah langkah-langkah untuk melakukan rekonstruksi pendidikan dalam rangka membangun paradigma baru sistem pendidikan nasional, yaitu:

- 1) Pendidikan nasional hendaknya memiliki visi yang berorientasi pada demokratisasi bangsa.

- 2) Pendidikan nasional hendaknya memiliki misi agar tercipta partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya terfokus dalam penyiapan tenaga kerja, tapi untuk memperkuat kemampuan dasar pembelajar sehingga memungkinkan baginya untuk berkembang lebih jauh dalam konteks kehidupan global.
- 3) Substansi pendidikan dasar hendaknya mengacu pada perkembangan potensi dan kreativitas pembelajar. Pendidikan menengah dan tinggi hendaknya diarahkan pada membuka kemungkinan pengembangan kepribadian secara vertikal (keilmuan) dan horisontal (keterkaitan antar bidang keilmuan).
- 4) Pendidikan dasar dan menengah perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang egaliter dan demokratis agar tidak terjadi pengelompokan kelas atas dasar kemampuan akademik.
- 5) Pendidikan tinggi harus mempersiapkan dan memperkuat kemampuan dasar mahasiswa untuk memungkinkan mereka berkembang baik secara individu, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara dalam konteks global.
- 6) Kebijakan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, harus memperhatikan tahap perkembangan pembelajar dan kesesuaian dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, seni serta sesuai dengan jenjang masing-masing satuan pendidikan dengan mengembangkan proses pembelajaran kreatif.
- 7) Perlu mengaktualisasikan enam unsur kapasitas belajar, yaitu kepercayaan (*confidence*), keingintahuan (*curiosity*), sadar tujuan (*intentionality*), kendali diri (*self control*), mampu bekerja sama (*work together*), dan kemampuan bergaul secara harmonis dan saling pengertian (*relatedness*)
- 8) Untuk menjaga relevansi outcome pendidikan, dengan mengimplementasikan filsafat rekonstruksivisme dalam berbagai tingkat kebijakan dan praktisi pendidikan.
- 9) Pendidikan nasional hendaknya mendapatkan proporsi alokasi dana yang cukup memadai.
- 10) Realisasi pendidikan dalam konteks lokal diperlukan badan-badan pembantu dalam dunia pendidikan. Misalnya saja 'Dewan Sekolah' yang memiliki peran untuk memberi masukan-masukan dalam berbagai aspek.
- 11) Menetapkan model rekrutmen pejabat pendidikan secara profesional. Kompetensi dan sertifikasi guru dan dosen juga harus dilakukan dengan profesional. Pemerintah harus membentuk badan 'independen' profesi guru dan dosen yang anggotanya terdiri dari tenaga kependidikan profesional, terpercaya, dan bertanggung jawab yang akan menilai kompetensi profesional, keilmuan, personal dan sosial dari guru dan dosen.

E. Paradigma Era Disrupsi Digital

Disrupsi adalah sebuah era terjadinya inovasi dan perubahan besar-besaran yang secara fundamental mengubah semua sistem, tatanan, dan *landscape* yang ada ke cara-cara baru. Akibatnya pemain yang masih menggunakan cara dan sistem lama akan kalah bersaing. Dunia hari ini sedang menghadapi fenomena *disruption* (disrupsi), situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru.

Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah. Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan.

Misalnya MOOC, singkatan dari *Massive Open Online Course* serta AI (*Artificial Intelligence*). MOOC adalah inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, dapat saling berbagi dan saling terhubung atau berjejaring satu sama lain.

Prinsip ini menandai dimulainya demokratisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan bagi kita untuk memanfaatkan dunia teknologi dengan produktif.

Sedangkan AI adalah mesin kecerdasan buatan yang dirancang untuk melakukan pekerjaan yang spesifik dalam membantu keseharian manusia. Di dunia pendidikan AI akan membantu pembelajaran yang bersifat individual. Sebab, AI mampu melakukan pencarian informasi yang diinginkan sekaligus menyajikannya dengan cepat, akurat, dan interaktif. Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh.

Menurut Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Totok Suprayitno, ada tiga tantangan yang harus dihadapi oleh para pelaku pendidikan saat ini. (1) Kurikulum, Ini merupakan pegangan sebagai bekal kegiatan belajar anak-anak di sekolah. Selama ini Indonesia mempunyai tradisi mengganti kurikulum setiap 10 tahun, padahal perubahan dunia terjadi setiap hari; (2) Pembelajaran tantangan kedua, yakni mengenai pengajaran atau penyampaian. Materi pelajaran yang bisa diajarkan oleh guru dengan mudah biasanya akan mudah pula digantikan dengan teknologi. Kalau guru mengajar hanya menyampaikan materi yang tertulis di buku, maka tidak ada bedanya dengan internet. Bahkan informasi di internet jauh lebih banyak dan kaya akan nilai-nilai pengetahuan, di mana anak-anak sekarang sudah bisa mencarinya sendiri tanpa bantuan guru; (3) Asesmen

tantangan ketiga, yakni mengenai tes atau asesmen. Saat ini pemerintah terus berusaha memperbaikinya. Sebab, asesmen diperlukan untuk mengetahui keberhasilan suatu sistem belajar. Asesmen yang baik adalah yang benar-benar bisa menunjukkan kemajuan dan perkembangan seorang siswa dengan jujur, tanpa dibuat-buat.

F. Digital Leadership Di Masa Pandemi Covid 19

Pesatnya laju perkembangan bidang teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi pada dekade terakhir membawa perubahan yang teramat besar di bidang kehidupan termasuk kegiatan pendidikan. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut, menuntut suatu perubahan yang besar di dalam sistem pendidikan nasional. Seperti kita ketahui pendidikan kita merupakan warisan dari sistem pendidikan yang lama yang isinya adalah menghafal fakta-fakta tanpa arti. Proses pendidikannya juga hanya seperti menuangkan air di dalam botol sehingga tidak ada efeknya di dalam kemampuan untuk mencari sesuatu dan menciptakan sesuatu yang baru. Sistem pendidikan nasional yang baik harus dapat menyajikan pendidikan bermutu karena pendidikan bertujuan mentransfer tata nilai dan kemampuan kepada pihak lain sehingga diharapkan dapat mencari dan menciptakan sesuatu yang baru.

Teknologi komunikasi dan informasi yang terus berkembang cenderung akan mempengaruhi segenap bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan dan pelatihan yang akan semakin banyak diwarnai oleh teknologi komunikasi dan informasi. Secara khusus untuk pendidikan dan pelatihan akan dirasakan adanya beberapa kecenderungan, diantaranya:

- 1) Bergesernya pendidikan dan pelatihan dari sistem berorientasi pada guru/dosen/lembaga ke sistem yang berorientasi pada siswa/mahasiswa/peserta didik.
- 2) Tumbuh dan makin memasyarakatnya pendidikan terbuka/jarak jauh.
- 3) Semakin banyaknya pilihan sumber belajar yang tersedia.
- 4) Diperlukannya standar kualitas global dalam rangka persaingan global dan
- 5) Semakin diperlukannya pendidikan sepanjang hayat (*long life learning*).

Aplikasi teknologi komunikasi dan informasi telah memungkinkan terciptanya lingkungan belajar global yang berhubungan dengan jaringan yang menempatkan siswa di tengah-tengah proses pembelajaran, dikelilingi oleh berbagai sumber belajar dan layanan belajar elektronik. Untuk itu, sistem pendidikan konvensional seharusnya menunjukkan sikap yang bersahabat dengan alternatif cara belajar baru yang sarat dengan teknologi.

Di era digital seperti sekarang teknologi komunikasi dan informasi terus mengalami perkembangan, untuk itu perkembangan teknologi juga harus dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. Berkat internet dan munculnya media digital, pergeseran yang terjadi dalam pembelajaran bergerak ke era baru. Dalam hal ini pemimpin pendidikan dan guru juga harus beradaptasi untuk menggunakan teknologi dan sumber belajar berbasis multi-media untuk menanamkan pengajaran fungsional berbasis digital. Seorang pemimpin yang modern tidak hanya perlu memiliki pemahaman menyeluruh tentang kurikulum saat ini, tetapi juga perlu memahami metodologi, kelebihan dan kekurangan mereka.

Digital leader merupakan suatu tuntutan bagi sebuah organisasi terutama pendidikan agar dapat bertahan di era digital yang sedang berlangsung saat ini. Dalam hal ini perlu diperhatikan:

- 1) *Start up* berbasis teknologi bermunculan pada saat pandemi covid 19.
- 2) Pemimpin yang tidak memiliki jiwa kepemimpinan digital, organisasi yang di pimpinnya akan susah beradaptasi.
- 3) Untuk menghadapi kondisi saat ini pemimpin haruslah berpikir dan bertindak lebih cepat dari perubahan yang terjadi.
- 4) Salah satu kunci untuk menghadapi kondisi ini adalah pada keahlian dan *agility* dari pemimpin yang menjadi sebuah keharusan dan syarat mutlak untuk memampukan dirinya agar tetap menjalankan dan mempertahankan organisasi yang di pimpinnya.

Digital leadership adalah bekal bagi seorang pemimpin agar bisa mengarahkan organisasi yang di pimpinnya untuk bertransformasi kearah digital. Sebuah transformasi yang dilakukan disebut sebagai disrupsi, yaitu sebuah era terjadinya inovasi dan perubahan besar-besaran yang secara fundamental yang mengubah semua sistem dan tatanan yang ada ke cara-cara yang baru.

G. Strategi Pemimpin Di Era Disrupsi Digital

Konsep baru tentang kepemimpinan masa depan untuk menghadapi disrupsi dan keadaan yang serba tidak menentu menjadi trend topik dalam pengembangan *human capital*. Konsep kepemimpinan yang baru digunakan untuk memprediksi respon terbaik yang bisa dilakukan oleh para pemimpin dalam menghadapi keadaan yang tidak pasti dan kompleks. Kriteria baru bermunculan berdasarkan kebutuhan, semakin besar kompleksitas sebuah keadaan maka kebutuhan akan kepemimpinan akan semakin meningkat.

Strategi pedagogis utama untuk kepemimpinan pendidikan merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar psiko-sosial yang kaya akan modal sosial dan peluang pengalaman antar pribadi. Hubungan sebagai media dasar kepemimpinan memfasilitasi siswa dan melibatkan proses dukungan interaksi antar subjek. Kepemimpinan pendidikan menuntut desain kurikulum yang kreatif,

konten multidisiplin, keragaman staf dan berbagai lokasi belajar, strategi pedagogis melalui lima tema generik memungkinkan pembangunan hubungan stakeholder, pengembangan referensi kepemimpinan global, kesadaran diri pada dimensi kepemimpinan, belajar melalui pengawasan dan analisis tindakan secara berkelanjutan (Ken Dovey, 2005).

SP Jain school of Global Management menggunakan pendekatan disrupsi untuk menganalisis keterampilan yang harus dimiliki dalam menghadapi perubahan masa depan yaitu kepemimpinan, kerja tim, komunikasi, kecerdasan bisnis, berpikir kritis, desain berpikir, inovasi, pembelajaran sepanjang hayat dan pemahaman terhadap teknologi (Tarabasz et al., 2018). Disrupsi membawa perubahan yang fundamental di hampir semua aspek dalam kehidupan, perubahan muncul dengan kecepatan yang signifikan, pergeseran dilakukan oleh institusi kecil yang lebih gesit dan terdistribusi.

Kemajuan teknologi digital mengambil alih sebagian besar pekerjaan (job) manusia. Digitalisasi memberikan akses informasi yang tidak pernah terduga sebelumnya, kemudian melahirkan berbagai keuntungan seperti akses yang mudah, kesetaraan, juga peningkatan kesejahteraan, namun disisi lain juga berdampak pada kompleksitas keadaan, permasalahan menjadi semakin rumit, pilihan sangat bervariasi sehingga mengaburkan fokus tujuan, dan keadaan menjadi begitu dinamis. Kepemimpinan dalam hal ini mendapat tantangan tersendiri untuk dapat bertahan dalam mengelola organisasi.

Clerkin dalam Jakubik et al (2017) mengidentifikasi beberapa praktik kepemimpinan yang tidak dapat tergantikan sistem komputerisasi digital yaitu persepsi dan manipulasi, fleksibilitas ketangkasan dan keseimbangan, kecerdasan kreatif (kemampuan artistik dan orisinalitas), dan kecerdasan sosial (persuasi, negosiasi dan pengasuhan). Jakubik (2017) dalam *Rethinking Leadership* merumuskan beberapa keterampilan yang harus dimiliki pemimpin pada era digital diantaranya kecerdasan sosial, pikiran terbuka yang kreatif dan kritis, kerja tim untuk kreasi dan kolaborasi, komunikasi dengan jaringan, mendelegasikan kekuasaan mendorong pemberdayaan anggota organisasi, dan mengantisipasi masa depan dengan membuat visi dan tujuan.

Abbatialo (2017) membagi kepemimpinan digital dalam tiga jenis kepemimpinan yaitu a) *Investor Digital* (Digital Investor) yaitu eksekutif senior yang merangkul pola pikir, mengungkap peluang, berinvestasi dalam bakat ide dan intelegensi, menjalin kemitraan dan membangun ekosistem agar inovasi berkembang; b) Pelopor Digital (*Digital Pioneer*) yaitu para penata masa depan yang membentuk model bisnis baru dan memimpin strategi digital yang unggul; c) *Transformer Digital* (Digital Transformer) adalah pemimpin yang mampu mengelola orang melalui perubahan yang radikal.

Ruang digital merevolusi cara berkomunikasi, membuat komunikasi internal dan eksternal menjadi transparan menghubungkan pelanggan dan mempromosikan pengetahuan. Pemimpin masa depan membawa pikiran cerdas

ke organisasi, membiarkan bakat berkembang, menciptakan lingkungan yang menerima kegagalan, dan mampu mempromosikan pengambilan resiko sebagai proses inovasi.

Paramanathan dan Mckinney (2019) menguraikan beberapa strategi kepemimpinan dalam menyambut modernisasi sebagai berikut:

- 1) Merangkul kompleksitas yang meningkat, masa depan membutuhkan solusi inovatif dan kepemimpinan yang gesit untuk mengantisipasi tantangan dan mengeksplorasi peluang baru;
- 2) Perubahan secara holistik, pemimpin menyiapkan diri dengan belajar menggunakan transformasi kognitif, mengoptimalkan kehadiran virtual, memaksimalkan peluang digital, mengekstrak pemikiran terbaik dan memastikan semua aspirasi didengar;
- 3) Memanfaatkan teknologi, dimana untuk mengelola data besar dan mencapai solusi yang dapat diprediksi. Mengelola proses lama untuk beradaptasi dengan kebutuhan dunia, mengumpulkan sumber daya dan mengidentifikasi cara terbaik dalam menyelesaikan masalah;
- 4) Mengetahui batasan, kesadaran bahwa tidak mungkin pemimpin mengetahui segalanya dan pemimpin pasti dikelilingi oleh orang-orang yang ahli dan pintar. Dan pemimpin yang memiliki tim ahli akan menebus ketidaktahuannya;
- 5) Hadiah Kegagalan, kepemimpinan transformatif tidak takut berubah tetapi mampu melihat peluang baru, memungkinkan kegagalan terjadi sebagai bagian dari proses menemukan keberhasilan (inovasi).

Kemudian dalam membentuk kepemimpinan disruptif, Press dan Goh (2018) merekomendasikan beberapa tindakan: a) Menjadi relevan, yaitu berkembang melampaui masa kini memproyeksikan kepemimpinan menuju masa depan; b) Bergerak maju, melakukan tindakan kecil dengan cerdas; c) Menumbuhkan nilai, bekerjasama dengan orang lain dan memberikan makna tujuan; d) Menyediakan lingkungan dan kesempatan untuk berkembang.

Kepemimpinan di era disrupsi menyelaraskan antara nilai dan tujuan, menginspirasi, memberdayakan, merangkul gangguan, memajukan kesejahteraan, menerapkan strategi yang komprehensif dan rendah hati (Grace: 2018). Pendekatan interaktif (berulang) dan inklusif membantu pemimpin memutuskan dengan cepat dan menjaga kolaborasi dalam tim tetap selaras. Walaupun disisi lain dapat meningkatkan resiko kegagalan dan tingkat kekacauan. Para pemimpin harus fleksibel memimpin disrupsi, beradaptasi dengan cepat, dan kejujuran disampaikan ke semua komponen organisasi. Dalam konsep dunia modern yang serba kompleks struktur kepemimpinan yang lebih rata terdistribusi dan terdesentralisasi memungkinkan organisasi untuk berkembang dan membuat anggota terlibat. Teixeira (2018) memberikan 4

strategi dalam menghadapi kompleksitas ini: a) Prioritas pada integrasi; b) Gesit dan beradaptasi; c) diversity dan inovasi dan; d) menumbuhkan tujuan.

KESIMPULAN

Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang bertujuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Adapun tugas pemimpin meliputi menyelami kebutuhan-kebutuhan kelompok, meyakinkan kelompoknya mengenai apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realistis dan mana yang merupakan hayalan.

Pemimpin yang profesional adalah pemimpin yang memahami akan tugas dan kewajibannya serta dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan bawahan, sehingga terciptanya suasana kerja yang membuat bawahan merasa nyaman, tenang dan memiliki suatu kebebasan dalam mengembangkan gagasannya dalam rangka tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Fungsi pemimpin pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Peran utama kepala sekolah adalah sebagai pemimpin yang mengendalikan jalannya penyelenggaraan pendidikan, dimana pendidikan itu sendiri berfungsi pada hakikatnya sebagai sebuah transformasi yang mengubah *input* menjadi *output* melalui kemampuan manajerial sesuai dengan tujuan pendidikan, berdasarkan kompetensi-kompetensi yang telah dipersyaratkan.

Dampak yang diakibatkan dari wabah Covid-19 sangat luas. Hampir semua lini kehidupan, terutama di Indonesia. Salah satu sektor yang terkena imbas dari mewabahnya virus ini adalah sektor pendidikan. Terhitung sejak 16 Maret 2020 hampir semua daerah di Indonesia meliburkan sekolah dan perguruan tinggi. Di balik mewabahnya virus tersebut, pendidikan telah membuktikan teori disrupsi. Salah satunya yaitu digitalisasi pendidikan dengan mengalihkan sementara proses pembelajaran tatap muka melalui via daring. Tentu pembelajaran ini tidak memiliki perencanaan yang matang. Karena fakta menunjukkan bahwa metode ini minim akan transfer ilmu dan cenderung membebankan tugas kepada para siswa maupun mahasiswa.

Berangkat dari hal di atas, karakteristik kepemimpinan pendidikan perlu dikembangkan selaras dengan perubahan, hal ini dilakukan untuk menghadapi disrupsi. Kepemimpinan perlu mengembangkan langkah strategis dalam praktek nyata menyambut modernisasi di antaranya dapat merangkul kompleksitas yang meningkat, perubahan secara holistik, mampu memanfaatkan teknologi, mengetahui batasan, dan tidak takut akan perubahan (inovasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, John, Kepemimpinan yang Memotivasi, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Asep Suryana, Kepemimpinan Dalam Pendidikan, 2010.
- Asnawir. 2005. *Administrasi Pendidikan*, Padang, IAIN IB Press.
- Burhanuddin, Yusak. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Bandung, Pustaka setia.
- Brantas, Dasar-Dasar Manajemen, Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Daryanto. 2005. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2002. *Majamen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta,
- Depdiknas. 2006. *Kebijakan Pendidikan Nasional*, Jakarta,
- Ejournal.undiksha.ac.id. Strategi Kepala Sekolah di era Revolusi Industri.
- Hadari Nawawi. 1997. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Gunung Agung
- http://www.NASUPrawoto/kompetensi_manajerial_kepala_sekolah/2010/01/23
- http://www.academia.edu/9330199/upaya_meningkatkan_kinerja_guru_melalui_kepemimpinan_kepala_sekolah/2017/02/23
- <http://www.ejournal.undiksha.ac.id>. Strategi Kepala Sekolah di era Revolusi Industri.
- <http://www.ejournal.uny.ac.id/index.php/jamp>.
- <http://www.IndonesianJournalofEducationalManagementVol.01No.01,p.51-75>
- Kusmintardjo dan Burhanuddin, H. 1996. Kepemimpinan Pendidikan. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Made Pinarta. 1988. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara.
- Mustiningsih. 2004. *Dinamika Kelompok Dalam Kepemimpinan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purwanto, Ngelim. 2007. *Administrasi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Sondang P. Siagian. 1974. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Gunung Agung.
- Suebagio Atmodiwirio. 2000. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Ardadizya.
- Siswanto, Pengantar Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Soetopo, Hendyat. 1982. *Pengantar Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

UNIKU dan Pengawas Sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan KabupatenKuninganwww. Kepemimpinan sekolah.com.